

## Partisipasi Masyarakat Desa dalam Melakukan Pengelolaan Sampah

Wendy Essa Pangestu, Permata Cakrawala Nurani, Yusriyyah Tri Amanda, Diana  
Putri Anjani, Hanna Rulandari Ihsani, M. Faiz Hadiyanto,  
Muhammad Pratama Eksan, Devi Rahmayanti

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur,  
Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia

### Abstract

*Gede Pangrango Village is one of the tourist villages that has natural beauty that makes many people interest to visit. But behind the beauty there are problems that make the natural beauty itself reduced due to waste management that has not been maximized. To reduce environmental damage, it is necessary to have community participation in waste management. This study aims to determine community participation in waste management with a waste management system and to find out the benefits resulting from the existence of waste management through several programs. This research is a type of field research or field research. This research is a qualitative descriptive study. Methods of data collection in this study using observation, interviews, and documentation. Participants used in this study is representative of the Environment Agency, the village head, head of the local (RW), youth clubs and organizations in the village. The study states that waste management still in the unfavorable category, this is due to many factors: the lack of land for the construction of temporary shelters, facilities and infrastructures are not good enough and the level of public awareness is still low about the importance to manage waste properly.*

### Sari Pati

*Desa Gede Pangrango merupakan salah satu desa wisata yang mempunyai keindahan alam sehingga membuat banyak orang tertarik untuk mengunjunginya. Namun dibalik keindahan itu terdapat permasalahan yang membuat keindahan alam itu sendiri berkurang akibat dari pengelolaan sampah yang belum maksimal. Untuk mengurangi kerusakan lingkungan tersebut, diperlukan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan sistem pengelolaan sampah dan mengetahui manfaat yang dihasilkan dari adanya pengelolaan sampah melalui beberapa program. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau field research. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Badan Lingkungan Hidup, Kepala Desa, Ketua RW setempat, karang taruna, dan organisasi yang ada di desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar.*

### Keywords:

*Community participation,  
Waste management*

### Kata Kunci:

*Partisipasi Masyarakat,  
Penanganan Sampah*

### Corresponding Author:

Wendy Essa Pangestu

Email:

gedepangrango@gmail.com

Copyright © 2022 by Authors,  
Published by JPPI

This is an open access article  
under the CC BY-SA License

## PENDAHULUAN

Praktikum II Program Studi Kesejahteraan Sosial merupakan mata kuliah yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai salah satu profil lulusan mahasiswa yang mempelajari pekerjaan sosial di ranah komunitas, melalui praktek intervensi komunitas. Praktikum II ini bertujuan untuk melatih mahasiswa/i program studi Kesejahteraan Sosial agar dapat mempraktekkan peran dan keterampilan dalam memfasilitasi, mengedukasi, representasi dan teknik, dengan cara mengimplementasikan ke dalam enam tahapan intervensi komunitas.

Desa Gede Pangrango merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Gede Pangrango terbagi ke dalam empat (4) wilayah dusun yang terdiri dari Dusun Cibunar 1 yang terdiri dari dua RW, Dusun Cibunar 2 yang terdiri dari dua RW, Dusun Cijagung 1 yang terdiri dari empat RW, dan Dusun Cijagung 2 yang terdiri dari dua RW. Dengan total 9 Rukun Warga (RW), dan 33 Rukun Tetangga (RT). Desa Gede Pangrango merupakan salah satu desa yang mayoritas mata pencahariannya berada pada sektor pertanian atau juga bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar wilayah desa seperti petani, pengrajin bambu, pengrajin anyaman. Selain itu masyarakat Desa Gede Pangrango juga bermata pencaharian sebagai pedagang asongan di tempat wisata.

Masalah sampah telah menjadi isu primer dalam masalah lingkungan. Tumpukan sampah tidak akan berkurang atau hilang, dan kian meningkat sejalan dengan perkembangan populasi manusia dan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Ada berbagai banyak faktor yang menyebabkan masalah sampah di lingkungan, salah satunya ialah karena minimnya pengelolaan sampah oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mahasiswa/i praktikum II Prodi Kesejahteraan Sosial dengan masyarakat Desa Gede Pangrango.

Pengelolaan sampah yang belum maksimal mengakibatkan banyak masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan. Hal ini cukup memprihatinkan karena Desa Gedepangrango merupakan desa wisata, namun tidak memperlihatkan sebagai desa yang asri. Permasalahan sampah di Desa Gedepangrango disebabkan banyak faktor diantaranya minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah serta sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan seperti kurangnya armada pengangkut sampah, tidak adanya lahan pembuangan sampah sementara (TPS) sebelum sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Sampah pada dasarnya merupakan suatu limbah yang sudah tidak dapat digunakan atau dipakai kembali oleh penggunanya. Namun, masih banyak orang mengira bahwa limbah merupakan sampah yang sudah tidak ternilai padahal pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar karena masih banyak limbah atau sampah yang masih dapat dikelola kembali dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Selanjutnya, pengertian dari sampah menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu, segala sesuatu yang tidak mempunyai fungsi, tidak dapat digunakan, bahkan sesuatu yang sudah tidak ada artinya. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan manusia dalam pengelolaan suatu barang hingga menjadi sampah.

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang jumlah teridentifikasi paling banyak secara nasional tidak melakukan pemilahan dan pemilihan terhadap limbah sampah dari kegiatan sehari-hari. Hal tersebut juga didukung oleh data dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (DLH), yang dimana data tersebut dijelaskan

rata-rata penduduk yang berada dan tinggal di Negara Indonesia dapat menghasilkan sampah setara dengan 200 juta/kg hari dari total jumlah penduduk warga Negara Indonesia. Meningkatnya jumlah volume sampah yang ada di masyarakat kita juga dapat melakukan berbagai macam cara untuk menentukan solusi dalam mengurangi sampah atau limbah tersebut. Salah satu bentuk solusi dari pengurangan limbah tersebut dengan cara pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Hal tersebut besar kaitannya dengan cara pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan efek yang buruk bagi lingkungan sekitar seperti, pencemaran lingkungan, penyebab penyakit dan penyumbatan saluran air hingga banjir. selain itu, untuk efek yang diberikan bagi masyarakat yang bermukim seperti di desa akan memberikan dampak seperti, mengganggu kesehatan, mengurangi keasrian dan kelestarian fungsi lingkungan, hutan, persawahan dan sungai.

Dengan adanya peningkatan volume sampah maka ada baiknya melakukan kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan tata cara kelola sampah secara baik dan benar kepada masyarakat. Pada dasarnya sampah dapat digunakan kembali jika dikelola dengan baik. Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan tata cara pengelolaan sampah mengeluarkan regulasi dan kebijakan, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Hal ini berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan masyarakat Indonesia untuk lebih rajin dan ikut serta dalam melestarikan lingkungan. Namun, untuk dapat merubah perilaku atau kebiasaan masyarakat yang terkadang masih sulit dalam melakukan pemberdayaan lingkungan atau sekedaranya dalam melakukan pemilahan atau pemilihan terhadap limbah yang mereka gunakan perlu adanya bentuk dukungan seperti sosialisasi lebih mendalam perihal sampah tersebut kepada masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di Desa Gede Pangrango dan faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi. Sedangkan observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas manusia yang dilakukan secara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Dan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama (Narimawati, 2008). Untuk memperoleh data primer di Desa Gede Pangrango, mahasiswa/i praktikum II kelompok 9 melakukan observasi dan pendekatan langsung berupa wawancara atau diskusi kepada masyarakat Desa Gede Pangrango antara lain kepada perangkat Desa Gede Pangrango yaitu kepala desa, kepala dusun, beberapa ketua RW. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder dalam penelitian ini berupa profil wilayah Desa Gede Pangrango yang didapatkan dari perangkat desa setempat.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Tahapan *Engagement*

Tahapan *Engagement* dapat diartikan sebagai suatu tahapan pengembangan masyarakat yang dimana merupakan proses awal dalam melakukan pendekatan. Dalam melakukan tahapan proses pengembangan masyarakat ada beberapa tahapan proses seperti, Tahapan *engagement*, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan program, tahapan implementasi, tahapan terminasi program dan tahapan evaluasi program (Adi, 2013). Dengan adanya pengembangan yang dan terjalinnya relasi antara masyarakat dengan peneliti diharapkan dapat terwujudnya proses pemberdayaan masyarakat yang jauh lebih baik dari sebelumnya (Zubaedi, 2007). Para peneliti atau petugas untuk proses awal dalam melakukan penjalinan relasi ini salah satu hal yang harus dilakukan adalah menjalin relasi dengan tokoh-tokoh informal agar terjadinya hubungan yang baik antara peneliti dengan *stakeholder* setempat. Dalam tahapan persiapan atau penjalinan relasi dalam tahap awal dalam kegiatan pengembangan masyarakat terdiri dari dua hal yang saling berkesinambungan yaitu, persiapan petugas dan persiapan lapangan. selanjutnya, tahapan persiapan petugas dimana diperlukannya penyamaan persepsi antara sesama petugas atau peneliti untuk melakukan pendekatan apa yang menjadi pilihan dalam pemberdayaan atau pengembangan masyarakat. kemudian, dalam tahapan persiapan lapangan dilakukan melalui tahapan studi untuk melihat kelayakan terhadap wilayah yang akan dijadikan sasaran baik secara formal maupun non formal. Pada tahapan penjalinan relasi para petugas atau peneliti

tidak hanya melakukan relasi kepada *stakeholder* setempat saja tetapi juga kepada para pemuda dan warga desa setempat.

### 1. *Observasi as Participant*

Pengertian observasi partisipasi menurut adalah “pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan.” Kegiatan observasi pada penelitian kali ini dilakukan di Desa Gede Pangrango dengan cara pengamatan langsung kepada kondisi alam, sosial maupun budaya masyarakat Desa, serta melakukan pengamatan tentang kehidupan sosial masyarakat desa, aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, perilaku sosial masyarakat desa, dan hubungan sosial antara aparat desa dengan masyarakat.

Melihat kondisi alam di desa Gede Pangrango yang masih asri karena mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan penjual di sektor wisata setempat. Pada tahapan ini dapat diketahui ada beberapa kecocokan wilayah sasaran diantara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Di Desa Gede Pangrango itu sendiri dapat dilihat dari segi permasalahan sosial yang ada, sampah menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dari hasil observasi tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan sampah di Desa Gede Pangrango tersebut tidak jauh dari kebiasaan dari perilaku masyarakat lokal maupun masyarakat yang berkunjung di sektor wisata di desa tersebut. Perilaku membuang sampah sembarangan tersebut yang dihasilkan setiap harinya semakin lama semakin meningkat jumlahnya. Kurangnya fasilitas pengangkut sampah yang memadai merupakan salah satu hal yang menjadi faktor permasalahan sosial timbul. Hal tersebut menjadi permasalahan yang cukup penting sehingga permasalahan sampah yang ada di Desa Gede Pangrango tersebut harus ditindaklanjuti secara cepat dan diadakannya sosialisasi tentang pengolahan sampah serta pemilihan dan pemilahan terkait sampah kepada masyarakat Desa Gede Pangrango.

Pada proses observasi ini para peneliti melihat keadaan setiap wilayah sasaran yang ada di Desa Gede Pangrango untuk melihat potensi dan permasalahan sosial yang ada dan penting untuk ditindaklanjuti. Sehingga munculah beberapa permasalahan dan potensi dari setiap wilayah yang ada di Desa Gede Pangrango. Dari potensi dan permasalahan sosial tiap-tiap wilayah tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan kemudian ditindaklanjuti dalam tahapan selanjutnya.

### 2. *Indepth Interview*

#### a. Permasalahan Desa

Dilihat dari segi masalah terkait masalah sosial yang ada, sampah menjadi masalah yang cukup tinggi dari hasil PRA di Desa Gede Pangrango yang ditemukan. Faktor-faktor masalah sampah menjadi masalah yang utama di Desa ini. Pertama, perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Kedua, Sampah yang dihasilkan setiap harinya semakin lama semakin menggunung karena tidak adanya tempang penampungan sampah yang memadai. Ketiga, konsentrasi pengelolaan

sampah tidak sebaik di daerah perkotaan. Masalah-masalah ini memberikan pengaruh negatif bagi desa sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Tidak hanya di tempat wisata namun dampak dari penumpukan sampah di area wisata dapat dirasakan juga oleh lingkungan sekitar. Mulai dari pencemaran ekosistem laut, pencemaran udara, hingga berdampak langsung pada kesehatan manusia. Jika sampah-sampah tersebut hanya didiamkan saja, maka akan berdampak buruk di masa yang akan datang.

Namun membangun kesadaran masyarakat desa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya kerja sama dari semua pihak, baik warga, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Usaha itu juga perlu waktu yang cukup lama, selain itu diperlukan pula contoh serta teladan yang positif dan konsistensi dari pihak pengambil kebijakan. Kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat desa dalam hal pengelolaan persampahan, hal itu juga dapat didukung dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat mendukung peningkatan kesadaran.

#### b. Potensi Desa

Dilihat juga terhadap potensi yang ada bahwa Desa Gedepangrango memiliki potensi yang bisa digali di dalamnya diantaranya adalah masyarakat yang memiliki sumber daya alam yang dapat dikelola dengan baik, serta pemanfaatan sektor pariwisata sebagai sarana peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Potensi-potensi tersebut secara garis besar berdampak sangat baik dalam meningkatkan pembangunan desa serta meningkatkan potensi desa untuk lebih sejahtera. Desa Gedepangrango memiliki jumlah sektor wisata yang cukup banyak maka tidak asing banyaknya warga atau masyarakat lain yang berdatangan ke Desa Gedepangrango. Untuk membangun potensi pemberdayaan desa juga harus dilandasi dengan beberapa aturan seperti, menjaga keasrian lingkungan desa, tidak membuang sampah sembarangan, memperkuat kader-kader lokal dalam memperkenalkan budaya desa, dan meningkatkan kesejahteraan penduduk desa melalui potensi yang ada.

### **B. Tahapan *Assessment***

Tahap *assessment* adalah proses mengidentifikasi masalah yang terdapat di Desa Gede Pangrango. Praktikan menggunakan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Teknik-teknik yang ada pada *Participatory Rural Appraisal* (PRA) antara lain yaitu pemetaan desa, kalendermusim, penelurusan desa (transek), diagram venn, bagan perubahan dan kecenderungan, ranking kesejahteraan, pengorganisasian masalah dan lainnya.

Pelaksanaan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) menekankan partisipasi masyarakat dalam semua rangkaian kegiatan dan meningkatkan kemandirian serta kekuatan internal masyarakat Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Adapun beberapa teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut (Lestari, Santoso, & Mulyana, 2020):

1. Diagram Venn adalah teknik PRA yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai institusi dalam suatu komunitas. Diagram Venn digambarkan sebagai diagram lingkaran yang menunjukkan besarnya minat, pengaruh, dan kedekatan hubungan antara masyarakat dan lembaga. Jarak dan ukuran lingkaran menunjukkan peran, pengaruh dan kedekatan masyarakat dengan lembaga.
2. Pemetaan Desa, merupakan alat analisis yang membantu masyarakat mengungkap kondisi wilayah dan lingkungan desa. Pemetaan Desa akan menghasilkan peta untuk lebih memahami keadaan lingkungan dan sumber daya umum yang ada di desa.
3. Pohon masalah adalah pendekatan untuk mengidentifikasi penyebab masalah. analisis Pohon masalah dibuat dengan membentuk pola pikir yang lebih positif Terstruktur tentang komponen penyebab masalah diprioritaskan. Metode ini dapat digunakan jika: Mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah.
4. Teknik Sejarah Desa adalah teknik PRA yang digunakan untuk mengungkap sejarah suatu komunitas di suatu lokasi tertentu, berdasarkan cerita dari komunitas itu sendiri. Peristiwa sejarah desa disusun menurut waktu terjadinya (urutan kronologis), dimulai dengan peristiwa di masa lalu yang masih dapat diingat dan diakhiri dengan peristiwa di masa kini.

Tahapan *assesment* dilakukan bersama masyarakat Desa Gedepangrango seperti perangkat desa, ketua RW, ketua RT, anggota karang taruna, ibu kader PKK, anggota kelompok tani, dan warga setempat. Tahap asesment dilaksanakan dengan menggunakan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama masyarakat setempat melalui beberapa tahapan. Tahapan ini dilakukan untuk mengkaji faktor penyebab adanya permasalahan di Desa Gedepangrango serta untuk mengkaji apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tahapan ini difokuskan untuk mengkaji potensi dan masalah yang ada pada masyarakat Desa Gedepangrango dengan beberapa teknik PRA sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal dilakukan pembuatan pemetaan desa dan sejarah desa. Pemetaan desa dibuat untuk mengetahui batasan-batasan wilayah desa, dan menentukan letak rumah warga, lahan kosong, lahan pertanian, dan titik-titik tempat yang banyak ditemukan sampah di wilayah Desa Gedepangrango. Selanjutnya, teknik sejarah desa digunakan untuk mengetahui kronologis bagaimana pembuangan sampah di Desa Gedepangrango dilakukan di masa lalu hingga saat ini.
- b. Tahap selanjutnya yaitu membuat diagram venn. Teknik diagram venn dilakukan untuk mengetahui organisasi, komunitas, dan lembaga masyarakat yang terhubung dengan Desa Gedepangrango, seperti Pemerintah Desa Gede Pangrango, perangkat desa, karang taruna, LMD, Kader PKK, MUI, BPD, dan masyarakat setempat.
- c. Tahap terakhir yaitu melaksanakan teknik pohon masalah. Teknik pohon masalah dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan utama, faktor penyebab, dan dampak dari permasalahan utama. Pada teknik ini dihasilkan bahwa permasalahan utama Desa Gedepangrango adalah permasalahan sampah. Faktor-faktor penyebab permasalahan tersebut yaitu dikarenakan

kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS), kurangnya armada pengangkut sampah, sulitnya akses mobil pengangkut sampah untuk masuk ke wilayah warga yang tidak bisa diakses melalui mobil. Dampak dari permasalahan sampah tersebut yaitu lingkungan Desa Gedepangrango menjadi tidak asri, tidak adanya ketertiban warga dalam membuang sampah, serta merusak citra Desa Gedepangrango sebagai desa wisata dikarenakan sampah yang dibuang sembarangan oleh warga.

Berdasarkan teknik PRA yang telah dilaksanakan maka diperoleh data yang juga dibantu melalui teknik observasi dan teknik wawancara maka dapat diketahui bahwa permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh Desa Gedepangrango adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan: berdasarkan hasil teknik PRA yang dilakukan kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa permasalahan utama yang dialami oleh masyarakat Desa Gedepangrango merupakan permasalahan sampah. Tidak adanya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di tiap wilayah RW dan kurangnya armada pengangkut sampah.
- b. Potensi: banyaknya pemuda di wilayah Desa Gedepangrango yang dapat berkontribusi pada desa untuk mengelola sampah. Selain itu, Desa Gedepangrango yang merupakan desa wisata sehingga mendapatkan perhatian lebih dari berbagai stakeholder.

### C. Tahapan Perencanaan Program

Berdasarkan tahapan yang telah dilaksanakan yaitu tahapan *assessment* berupa wawancara, kegiatan observasi, serta pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang bertujuan untuk menganalisa masalah dan potensi desa. Maka permasalahan sampah merupakan isu yang perlu ditangani dan menjadi prioritas masyarakat Desa Gede Pangrango. Permasalahan ini diprioritaskan karena melihat urgensi Desa Gede Pangrango sebagai desa wisata, yang diharapkan mencerminkan keindahan, kerapian, serta keasrian lingkungan desa itu sendiri.

Dalam pengaplikasian tahapan ini menggunakan metode *specific, measurable, realistic, dan time bond* (SMART). Metode SMART ini digunakan pedoman untuk menentukan tujuan, target atau sasaran. Metode SMART ini juga berfungsi sebagai landasan untuk merancang rencana intervensi. Rencana intervensi merupakan proses kognitif untuk menetapkan beberapa aksi/tindakan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Dalam perencanaan intervensi dibutuhkan proses analisa masalah dan perumusan prioritas masalah dan potensi yang terdapat di komunitas, dengan melibatkan masyarakat dalam setiap aktivitas agar terbangun nilai demokrasi, partisipasi dan otonomi diri pada komunitas.

#### 1. Program Sosialisasi Pemilahan Dan Pemilihan Sampah

Permasalahan yang berkaitan dengan sampah merupakan permasalahan yang perlu ditinjau dengan cepat. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 terkait dengan pengelolaan sampah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan komprehensif serta



perubahan paradigma masyarakat tentang pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Desa Gede Pangrango merupakan desa wisata yang dimana banyak masyarakat luar desa berkunjung ke sektor wisata setempat dan menjadi salah satu faktor dari permasalahan sampah. Maka dari itu para praktikan atau peneliti melakukan sasaran sosialisasi terkait pemilihan dan pemilahan sampah khususnya kepada warga Desa Gede Pangrango dan peserta didik SMP Negeri 1 Kadudampit.

Kegiatan sosialisasi ini menjadi sangat menarik karena adanya dukungan dari Pemerintah Desa Gede Pangrango dan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kadudampit. Sosialisasi yang dilakukan di kantor aula Desa Gede Pangrango ini didukung oleh DLH setempat dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada warga desa yang berkaitan dengan pemilihan dan pemilahan sampah. Sosialisasi yang kedua dilakukan di SMP Negeri 1 Kadudampit dengan memberikan gambaran umum terkait sampah serta dampak negatif dari sampah yang tidak dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya sosialisasi ini para praktikan memberikan gambaran kepada peserta didik SMP Negeri 1 Kadudampit bahwa barang yang mereka gunakan sehari-hari untuk mengurangi limbah plastik tersebut dapat dijadikan hiasan maupun tempat sampah yang lebih bermanfaat dan bernilai. Kegiatan sosialisasi ini juga memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk lebih berkreaitivitas dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan dari kegiatan sehari-hari.

#### METODE SMART

a. *Specific* yang berarti khusus.

Kegiatan sosialisasi ini sangat besar harapannya untuk lebih mengupayakan masyarakat Desa Gede Pangrango dalam melakukan pengolahan dan pemilahan sampah yang mereka dapatkan dari kegiatan sehari-hari. Karena dari kegiatan tersebut dapat memberikan kreativitas yang lebih untuk mengembangkan potensi yang ada dan nantinya akan mempunyai nilai jual. Dalam kegiatan ini besar sekali manfaatnya jika seluruh masyarakat desa dan seluruh aparatur pemerintah desa ikut serta dan andil dalam kegiatan sosialisasi tersebut sehingga dapat meningkatkan kesadaran di antara sesama untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka yang ada di Desa Gede Pangrango. Kami sebagai praktikan berharap tujuan ini dapat tercapai secepat-cepatnya untuk direalisasikan.

b. *Measurable* yang berarti dapat diukur.

Tercapainya suatu program dari diadakannya kegiatan sosialisasi ini secara garis besar dapat diketahui dengan adanya program lanjutan dari kegiatan bank sampah serta masyarakat desa lebih sadar dan peduli mengenai permasalahan sampah yang ada di Desa Gede Pangrango tersebut. Pencapaian tersebut menjadi tolak ukur bagi kami sebagai praktikan untuk menentukan tercapai atau tidaknya kegiatan sosialisasi kami yang mengusul tema pemilihan dan pemilahan sampah.

c. *Attainable* yang berarti dapat dicapai.

Dari tujuan yang telah dijabarkan di atas terkait dengan cara atau sistematisa pemilihan dan pemilahan sampah tersebut maka dapat direalisasikan dengan melihat banyaknya potensi-potensi yang muncul setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi. Pencapaian yang dapat dilihat secara jelas

adalah adanya tempat pembuangan sampah yang sesuai dengan jenisnya serta pengolahan sampah menjadi kerajinan dan bernilai ekonomis untuk diperjualbelikan di sektor wisata yang ada di Desa Gede Pangrango tersebut. Kegiatan tersebut dapat menjadi tolak ukur karena dengan adanya kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak kepada lingkungan tetapi juga memberikan dampak secara ekonomi pendapatan masyarakat desa.

d. *Realistic* yang berarti sesuai kenyataan.

Dapat dilihat dari kegiatan sosialisasi dengan DLH tersebut banyak masyarakat secara antusias mewujudkan tujuan desa untuk lebih peduli terhadap sampah yang ada. Selain dapat mewujudkan tujuan utama dari permasalahan desa tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membukanya sektor pendapatan melalui kerajinan yang dapat diperjualbelikan di sektor wisata desa. Kegiatan tersebut sangat berdampak pada keasrian dan ekosistem lingkungan untuk tetap terjaga.

e. *Time bound* yang berarti dalam batas waktu tertentu.

Dengan adanya batas waktu dalam pelaksanaan tujuan dan target kegiatan sosialisasi ini menjadi lebih terarah. Dengan adanya motivasi tersebut dapat mencapai tujuan sesuai dengan target yang ditentukan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat berjalan pada pertengahan bulan Agustus 2022.

## 2. Program Pengadaan Bak Sampah dan Plang 'Lamanya Sampah Terurai'

Permasalahan sampah yang terjadi di Desa Gede Pangrango disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat desa terhadap pengelolaan sampah yang baik serta terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Dapat diketahui bahwa permasalahan sampah menjadi permasalahan serius di Desa Gede Pangrango mengingat kurangnya fasilitas yang memadai dalam pengangkutan armada sampah. Disebabkan fasilitas yang kurang memadai ini, masyarakat Desa Gede Pangrango terbiasa untuk membuang sampah tidak pada tempatnya. Maka dari itu kami sebagai praktikan atau peneliti melakukan pengadaan bak sampah yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat Desa Gede Pangrango untuk membuang sampah pada tempatnya serta adanya pembuatan plang informasi 'Lamanya Sampah Terurai' sebagai bentuk edukasi terhadap masyarakat sekaligus salah satu cara untuk mengajak masyarakat peduli terhadap sampah di lingkungan.

Untuk terlaksanakannya program ini, praktikan memerlukan sejumlah dana untuk keperluan pengadaan bak sampah dan plang 'Lamanya Sampah Terurai'. Adapun pemasukan dana tersebut diantaranya berasal dari kas kelompok 9 Praktikum II, sponsorship instansi pemerintah dan swasta, sponsorship lembaga, dan sumbangan lainnya yang bersifat sukarela dan tidak terikat. Untuk pengadaan bak sampah, praktikan memutuskan untuk memakai bak atau tong sampah yang berbentuk drum besi, karena menilai kekuatan atau keawetan masa pakai tong sampah tersebut. Untuk plang 'Lamanya Sampah Terurai' praktikan akan membuatnya dari kayu serta sampah di sekitar lingkungan.

### METODE SMART

a. *Specific* yang berarti khusus.

Program pengadaan bak sampah dan plang 'Lamanya Sampah Terurai' bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Gede Pangrango agar membuang sampah pada tempatnya sekaligus bentuk peduli terhadap sampah di lingkungan. Fasilitas yang tersedia ini diharapkan tidak hanya menjadi pajangan semata, melainkan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Fasilitas ini akan ditempatkan di lokasi yang strategis di Desa Pangrango, sehingga diharapkan seluruh masyarakat dapat dengan mudah menjangkaunya. Fasilitas ini diharapkan selesai secepatnya, agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

*b. Measurable* yang berarti dapat diukur.

Tercapai atau tidaknya program ini dapat diukur dengan melihat kebermanfaatannya terhadap masyarakat sendiri. Jika fasilitas tersebut dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya dan dapat dirawat dengan baik, maka bagi praktikan program ini sudah terlaksanakan dengan baik, karena mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar.

*c. Attainable* yang berarti dapat dicapai.

Berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa Gede Pangrango akan tempat pembuangan sampah, maka program ini dapat terwujudkan/terrealisasikan, hal ini terlihat dari tersedianya potensi-potensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan program ini. Program ini dapat dicapai salah satunya dengan pengajuan proposal dana terhadap sejumlah pihak sponsor seperti instansi pemerintah maupun swasta. Selain itu sumber daya manusia yang cukup dalam pembuatan plang 'Lamanya Sampah Terurai' dapat menjadi faktor tercapainya program ini.

*d. Realistic* yang berarti sesuai kenyataan.

Berdasarkan tujuan program yang telah disebutkan sebelumnya, program ini akan bermanfaat bagi masyarakat desa. Serta program ini merupakan alternatif yang tepat terhadap permasalahan masyarakat Desa Gede Pangrango terhadap permasalahan kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah.

*e. Time bound* yang berarti dalam batas waktu tertentu.

Untuk mencapai tujuan dan target dalam program ini maka diperlukan batas waktu atau tenggat waktu, hal ini berguna untuk menciptakan urgensi dan motivasi untuk melaksanakan program. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat selesai ketika sosialisasi pemilahan sampah sudah terlaksana dan diharapkan selesai pada tanggal 20 Agustus 2022.

#### **D. Tahapan Implementasi**

##### **1. Sosialisasi Pemilahan dan Pemilihan Sampah**

Kegiatan Sosialisasi Pemilahan dan Pemilihan Sampah dilakukan sebagai salah satu kegiatan untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Gedepangrango. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat Desa Gedepangrango mengenai bagaimana cara untuk memilah sampah serta meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Gedepangrango akan kebersihan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan program "Sosialisasi Pemilahan dan Pemilihan Bank Sampah" masyarakat akan menambah wawasan terkait fungsi lain dari sampah. Kegiatan pertama telah terlaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2022 dan bertempat di Aula Kantor Desa Gede Pangrango. Sasaran dalam program ini adalah masyarakat Desa Gede Pangrango. Mekanisme dalam

pelaksanaan kegiatan, yaitu mahasiswa praktikum II beserta perangkat desa dan kader pemuda Desa Gede Pangrango membuat pertemuan untuk mengatur kegiatan sosialisasi sampah di Desa Gede Pangrango, dan Kepala Desa Gede Pangrango memberikan fasilitas aula Desa Gede Pangrango dan juga memberikan surat pengajuan materi kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) setempat untuk menjadi pemateri dalam pelaksanaan sosialisasi. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan berkat bantuan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sukabumi. Perwakilan DLH Kabupaten Sukabumi yaitu Ibu Alis Sugianti, SE, M.Si yang merupakan Sub Koordinator Pengurangan Sampah DLH Kabupaten Sukabumi hadir sebagai pembicara utama dalam kegiatan ini.

Kegiatan kedua telah terlaksana pada tanggal 12 Agustus 2022 dan bertempat di SMP Negeri 1 Kadudampit. Sasaran dalam program ini adalah siswa dan siswi SMP. Mekanisme dalam pelaksanaan kegiatan yaitu mahasiswa/i praktikum II mendatangi sekolah untuk meminta izin melakukan sosialisasi, serta pemaparan materi dilakukan oleh mahasiswa/i praktikum II. Mahasiswa/i praktikum II juga mengajak siswa-siswi SMP Negeri 1 Kadudampit untuk memanfaatkan sampah plastik yaitu botol plastik bekas dengan cara membuat kerajinan tangan. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan ke sekolah, diharapkan siswa-siswi SMP dapat membedakan antara sampah organik dan anorganik, mengetahui dampak negatif dan bahaya sampah yang tidak dikelola dengan benar. Serta dengan dilaksanakannya praktek membuat kerajinan dari botol plastik bekas, diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya penumpukan sampah.

## 2. Sosialisasi RW dan 10 Pemuda Desa Gede Pangrango Terkait Cara Mengelola Bank Sampah

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan bersama para RW Desa Gedepangrango guna meneruskan informasi yang didapatkan dari Kantor Desa terkait adanya partisipasi yang dibutuhkan oleh Desa terhadap masyarakat, maka dari itu dibutuhkannya 10 Pemuda untuk dipilih menjadi anggota struktural pengelolaan Bank Sampah. Dikarenakan Desa Gedepangrango belum semua RW yang dapat mengelola bank sampah dengan sesuai prosedurnya.

Berbagai penemuan cara pengolahan sampah secara lembaga dan mandiri yang kreatif dan inovatif terus di kembangkan untuk bisa mengurai sampah di dulang menjadi berbagai hasil karya dan pundi bernilai ekonomis. Salah satunya sampah berbahan plastik dan sampah organik. Di beberapa daerah sudah mulai mengembangkan pengolahan sampah menjadi nilai jual yang bisa meningkatkan taraf ekonomi. Dapat dijadikan contoh yang telah dikembangkan oleh para pemuda Nurul Ikhsan Kp Cibunar RT 12 dan Rt 13 RW 03 Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi, yang peduli terhadap lingkungan, dengan mengolah sampah rumah tangga (organik) menjadi bahan dasar pakan ternak. Sampah tersebut di dapati dari setiap rumah dan di tampung di satu tempat untuk dipilah dan di proses menjadi pakan ternak magot dan pupuk organik. keberhasilan pemuda Nurul Ikhsan Kp Cibunar dalam mengurai permasalahan sampah patut di dukung dan diberi apresiasi meski sekala kecil tingkat RT dan RW, artinya mereka sudah mampu dan peduli terhadap lingkungan. Maka dengan diadakannya sosialisasi ini, diharapkan setiap

RW dan para 10 pemuda dapat menjalankan Pengelolaan Bank Sampah dengan baik dan bermanfaat.

### 3. Pengadaan Wadah Tempat Sampah (Bak Sampah)

Inisiatif pengadaan bak sampah merupakan wujud kepedulian mahasiswa terhadap kondisi di Desa Gedepangrango. Pemberian bak sampah untuk wilayah Desa Gedepangrango dikarenakan kurangnya armada pengangkut sampah dan sulitnya akses dalam mengangkut sampah. Sehingga bak sampah yang diberikan oleh mahasiswa dapat digunakan sebagai tempat pembuangan oleh warga di titik-titik lokasi tertentu sebelum nantinya diangkut oleh armada pengangkut sampah. Terdapat enam (6) bak sampah yang diberikan kepada wilayah Desa Gedepangrango. Bak sampah tersebut kemudian digunakan oleh RW 03 dan RW 09 di Desa Gedepangrango dimana masing-masing RW mendapat tiga (3) buah bak sampah. Bak sampah yang telah diberikan untuk wilayah Desa Gedepangrango kedepannya diharapkan dapat membantu dan mempermudah warga dalam membuang sampah pada tempatnya serta dapat membantu wilayah Desa Gedepangrango dalam mewujudkan desa wisata yang bersih dan asri.

### 3. Pengadaan Plank Sampah

Inisiatif pengadaan plank sampah merupakan bentuk informasi tentang lamanya sampah terurai (berapa lama umur sampah baru hancur) dan dijadikan sebagai salah satu cara dan ajakan bagi kita semua agar peduli dengan persoalan sampah dan tentu saja lingkungan di Desa Gedepangrango, Plank tersebut dipasang oleh Mahasiswa Praktikum II UIN Jakarta disetiap lingkungan RW yang ada di Desa Gedepangrango, yaitu sebanyak 9 plank Sampah, dipasang untuk menyikapi kondisi saat ini, yang dimana sampah plastik sudah menjadi persoalan krusial.

Papan yang berbahan kayu itu terdiri dalam beberapa bagian, paling atas papan bertuliskan "Waktu Terurai Sampah". Selanjutnya di bagian bawah ada lima plank yang menjabarkan terkait waktu yang diperlukan untuk mengurai ragam jenis sampah plastik. Masing-masing plank itu pun langsung ditempel di sampah plastik. Seperti sampah botol plastik bisa terurai dalam kurun waktu 450 tahun, sampah kaleng terurai dalam waktu 200 tahun, sampah plastik kemasan terurai dalam waktu 100 tahun, sampah kantong plastik terurai dalam waktu 20 tahun, dan sampah rokok dapat terurai dalam waktu 10 tahun.

Oleh karena itu, dengan adanya plank sampah yang terbuat dari papan berbahan kayu ini memang sengaja dipasang untuk mengedukasi masyarakat terkait bahaya sampah plastik. Dengan adanya Plank Sampah yang telah dibuat ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sosialisasi tentang masalah sampah yang dapat menyadarkan masyarakat Gede Pangrango terkait bahaya sampah.

## E. Tahapan Terminasi Program

Tahap Terminasi ialah pemutusan interaksi seiring dengan selesainya durasi praktikum jenis terminasi yang diaplikasikan ialah referral, melalui cara menyerahkan proposal rencana intervensi pada Kecamatan dan Desa. Rencana intervensi yakni proses untuk menetapkan beberapa kegiatan untuk sampai pada target dan mengatasi masalah.

Ikhtiar yang dilakukan agar mengembangkan kualitas pengelolaan sampah di Desa Gedepangrango maka diadakan program yang dinamakan

“Sistem Penanggulangan Sampah Secara Mandiri (SIPASSMAN)”. Adapun target dari permohonan program ini yakni :

1. Terciptanya keadaan lingkungan yang bersih dan sehat.
2. Menyusutkan tumbuhnya volume sampah harian, terutama sampah domestik.
3. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.
4. Menumbuhkan motivasi pada warga terutama pemuda dalam melindungi dan melestarikan lingkungan.
5. Memajukan pendapatan warga melalui pengelolaan sampah.

Sasaran program “Sistem Penanggulangan Sampah Secara Mandiri (SIPASSMAN)” ialah perwakilan kader pemuda Desa Gedepangrango, Adapun pelaksanaan program yakni :

1. Mengumpulkan semua perwakilan kader setiap RW untuk datang ke Aula kantor Desa Gedepangrango.
2. Para kader akan diajak untuk membuat mesin insulator pengubah zat padat menjadi zat cair.
3. Membuat kompor pembakaran mesin insulator.
4. Para kader akan diajak untuk belajar pembuatan pupuk kompos dari sisa sampah organik.
5. Para kader akan diajak untuk memilah dan memilih botol bekas untuk dijual.

Tabel 1. Rencana Evaluasi Program

No	Program	Informasi Masalah	Objektif	Sumber verifikasi	Waktu
1	Sistem Penanggulangan Sampah Secara Mandiri (SIPASSMAN)	80% Anak muda di setiap RW kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan tiap RW yang ada di Desa Gedepangrango, hanya ada 2 RW saja yang pemuda aktif pengambilan dan pengolahan sampah	75% Para kader pemuda setiap RW bisa mengelola sampah secara mandiri setiap RWnya	- Hasil Assesment - Observasi	25 September 2022

Sumber: Data Peneliti

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah di desa Gedepangrango akan diadakan program yang dinamakan “Sistem Penanggulangan Sampah Secara Mandiri (SIPASSMAN)”. Adapun tujuan dari permohonan program ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat.
2. Untuk mengurangi timbulan volume sampah harian, terutama sampah domestik.
3. Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

4. Untuk meningkatkan semangat gotong royong warga masyarakat terutama para pemuda dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
5. Untuk meningkatkan pendapatan warga masyarakat melalui pengelolaan sampah yang berhasil guna.

## KESIMPULAN

Desa Gedepangrango merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Gedepangrango berada pada sektor pertanian atau juga bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar wilayah desa seperti petani, pengrajin bambu, pengrajin anyaman, dan pedagang asongan di tempat wisata.

Permasalahan sampah di Desa Gedepangrango disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa akan pengelolaan sampah serta sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan seperti kurangnya armada pengangkut sampah, tidak adanya lahan untuk pembuangan sampah sementara (TPS) sebelum sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka terdapat beberapa tahapan yang ditempuh dan digunakan dalam hal permasalahan sampah di Desa Gedepangrango. Tahapan Engagement dapat diartikan sebagai suatu tahapan pengembangan masyarakat yang dimana merupakan proses awal dalam melakukan pendekatan. Di Desa Gede Pangrango itu sendiri dapat dilihat dari segi permasalahan sosial yang ada, sampah menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dari hasil observasi tersebut.

Pada Tahap *assessment* Praktikan menggunakan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Dalam perencanaan intervensi dibutuhkan proses analisa masalah dan perumusan prioritas masalah dan potensi yang terdapat di komunitas. Hal perencanaan program yang dirancang oleh praktikan yaitu terkait, Program Sosialisasi Pemilahan dan Pemilihan Sampah serta Program Pengadaan Bak Sampah dan Plang Lamanya Sampah Terurai.

Kegiatan Sosialisasi Pemilahan dan Pemilihan Sampah dilakukan sebagai salah satu kegiatan untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Gedepangrango. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat Desa Gedepangrango mengenai bagaimana cara untuk memilah sampah serta meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Gedepangrango akan kebersihan lingkungan sekitar.

Inisiatif pengadaan bak sampah merupakan wujud kepedulian mahasiswa terhadap kondisi di Desa Gedepangrango. Pemberian bak sampah untuk wilayah Desa Gedepangrango dikarenakan kurangnya armada pengangkut sampah dan sulitnya akses dalam mengangkut sampah. Sedangkan pengadaan plank sampah merupakan bentuk informasi tentang lamanya sampah terurai (berapa lama umur sampah baru hancur) dan dijadikan sebagai salah satu cara dan ajakan bagi kita semua agar peduli dengan persoalan sampah dan tentu saja lingkungan di Desa Gedepangrango, Plank tersebut

dipasang oleh Mahasiswa Praktikum II UIN Jakarta disetiap lingkungan RW yang ada di Desa Gedepangrango, yaitu sebanyak 9 plank Sampah.

Terakhir ialah, tahap terminasi ialah pemutusan interaksi seiring dengan selesainya durasi pratikum jenis terminasi yang diaplikasikan ialah referral, melalui cara menyerahkan proposal rencana intervensi pada Kecamatan dan Desa. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sampah di desa Gedepangrango akan diadakan program yang dinamakan "Sistem Penanggulangan Sampah Secara Mandiri (SIPASSMAN)".

Dengan terlaksananya beberapa tahapan dan program yang sudah dirancang dan dilaksanakan, praktikan berharap permasalahan sampah yang ada di Desa Gedepangrango dapat berkurang dan teratasi karena mengingat Desa Gedepangrango merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Demi terciptanya wilayah Desa Gedepangrango yang sehat, bersih, sejuk, nyaman, dan bebas dari sampah.

## REFERENSI

### Book

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Chandra, B. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.

### Journal

- Denny Dwipayana, I Putu. dkk. (2022). Pelaksanaan Program Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Marga Dajan Puri. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 5. No. 4.
- Dwipayana. Dkk. (2022). Pelaksanaan Program Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik di Desa Marga Dajan Puri. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5. No. 4
- Farkhan. Dkk. (2019). Pembuatan Bak Sampah Untuk Peduli Lingkungan di Desa Ngaresrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *AMONG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 01. No. 01.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). PENERAPAN PARTICIPATORY APPRAISAL (PRA) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SAMPAH. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7 No. 3, 513-519.
- Yunita. Dkk. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik di Desa Batuyang Melalui Kegiatan KKNTematik Unram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol. 5. No. 3.